

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Investasi di pasar modal akhir-akhir ini sangat diminati oleh para investor. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan perekonomian dimana pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi pertumbuhan investasi di negara tersebut. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan (Robert, 1997). Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Husnan, 2004). Selain itu, pasar modal juga dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif dalam menghimpun dana jangka panjang. Tingkat pengembalian yang akan didapat berbanding lurus dengan resiko yang harus dihadapi, artinya semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula tingkat resikonya dan begitu pula sebaliknya. Sebelum melakukan investasi di pasar modal para investor mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham di pasar modal saat itu. Oleh karena itu para investor perlu mencari tahu apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Perubahan harga saham terjadi setiap saat, sehingga menjadi hal yang biasa apabila harga saham yang kita pegang menurun drastis. Selanjutnya, kita akan tertarik untuk menelusuri apa yang menjadi penyebab harga saham tersebut menurun. Kalau kita bisa menemukan penyebab itu, tentu saja kita bisa

melakukan antisipasi sebelum terjadi hal yang tidak kita inginkan (Widoatmodjo, 2007).

Kegiatan investasi adalah kegiatan menanamkan modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut (Samsul, 2008). Bagi para investor, melalui pasar modal dapat memilih obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat resiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*issuers* atau *emiten*) melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha.

Salah satu kegiatan investasi yang dapat dipilih oleh investor adalah berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan ini dilakukan demi efisiensi dan efektivitas operasional dan transaksi.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor tentang perkembangan bursa, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Indeks harga saham merupakan pintu, merupakan permulaan pertimbangan untuk melakukan investasi, sebab dari indeks harga saham diketahui situasi secara umum. Selain itu indeks harga saham juga merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam

faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi (Widoatmodjo, 2007).

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di bursa efek Indonesia adalah indeks harga saham gabungan. IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal (Anoraga *et al*, 2001). Oleh karena itu melalui pergerakan indeks harga saham gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang membaik atau memburuk. Perbedaan kondisi pasar ini tentu memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi.

Pada perekonomian nasional, pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Pembentukan pasar modal banyak memberikan manfaat baik dari segi politik, ekonomi, maupun sosial bagi suatu negara. Penawaran dan permintaan dana jangka panjang harus seimbang agar modal dapat berkembang di samping faktor-faktor pendukung lainnya. Perkembangan pasar modal di Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai regulasi pemerintah mengingat peranan pasar modal yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan investor asing yang menanamkan dananya di pasar modal Indonesia

Peranan pasar modal dalam perekonomian Indonesia begitu penting, oleh karena itu nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) dapat menjadi *leading indicator economic* pada suatu negara. Pergerakan pasar yang sedang mengalami peningkatan atau mengalami penurunan dapat dilihat pada naiknya nilai-nilai saham yang tercatat pada indeks harga saham gabungan (IHSG). Pergerakan

indeks harga saham gabungan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam negeri (internal) maupun dari luar negeri (eksternal). Faktor-faktor eksternal tersebut dapat berasal dari indeks bursa efek di negara lain (seperti indeks Dow Jones dan Nikkei 225), harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, dan berbagai peristiwa politik yang mempengaruhi keamanan dan stabilitas perekonomian dunia (seperti kasus *shutdown* pemerintah AS pada bulan Oktober 2013). Sedangkan faktor-faktor internal berasal dari nilai tukar mata uang, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga domestik pada negara tersebut.

Selama bulan Mei 2013 hingga Mei 2014 bursa efek Indonesia (BEI) telah mengalami *market bearish* dan *market bullish* karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Seperti terlihat pada Gambar 1.1.



Sumber : Lampiran 1

Gambar 1.1
Grafik IHSG selama bulan Mei 2013-Mei 2014

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pergerakan nilai IHSG sangat begitu fluktuatif. Perubahan tersebut telah membentuk dua macam pola selama periode Mei 2013 hingga Mei 2014 yaitu pola *bearish* dan pola *bullish*. Periode *market bearish* bursa efek Indonesia (BEI) terjadi pada awal Juni hingga awal

September 2013 yang pada saat itu disebabkan oleh adanya berbagai sentimen negatif yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri, salah satunya adalah isu pengurangan *quantitative easing* oleh The Fed (bank sentral Amerika Serikat). Pada periode tersebut, nilai IHSG mengalami penurunan hingga 20,4% pada *level* Rp. 4.026 dan nilai tersebut merupakan *level* terendah IHSG di tahun 2013. Namun setelah itu pada bulan selanjutnya yakni Oktober 2013, IHSG memasuki periode *market bullish* yang ditunjukkan dari adanya tren kenaikan IHSG hingga bulan Mei 2014 dan berhasil kembali menyentuh *level* tertingginya, yakni di *level* 5.031,57, tepatnya pada 16 Mei 2014.

Bursa efek yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris dan sebagainya memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja bursa efek di negara lain. Adanya efek penularan (*contagion effect*) tersebut menyebabkan terjadinya hubungan atau interaksi pasar modal yang akan membentuk suatu integrasi pasar modal (Jose Antonio Tan, 1998). Pengintegrasian pasar modal menunjukkan bahwa pasar dapat berinteraksi dengan pasar di negara lain. Selain itu, bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti indeks STI di Singapura, Nikkei 225 di Jepang, Hang Seng di Hongkong, KOSPI di Korea, dan KLSE di Malaysia.

Selain itu, secara umum krisis ekonomi global dalam kurun waktu dari tahun 1997 sampai dengan sekarang merupakan rangkaian dari krisis-krisis ekonomi sebelumnya. Krisis yang terjadi tersebut dimulai dari penurunan nilai mata uang negara-negara Asia relatif terhadap dolar Amerika. Penurunan nilai mata uang ini disebabkan karena spekulasi dari pedagang-pedagang valas, kurang

percaya masyarakat terhadap nilai mata uang negaranya sendiri, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kurang kuatnya pondasi perekonomian (Hartono, 2010:81). Bank Indonesia sebagai bank sentral kemudian mengambil kebijakan moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan harapan dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar dari penjualan SBI di pasar uang. Namun, kebijakan tersebut ternyata berakibat negatif terhadap pasar modal. Investor tidak lagi tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal sehingga berakibat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun tajam.

Bank sentral pada suatu negara memainkan peranan penting dalam mengendalikan inflasi. Bank sentral akan berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Pengendalian terhadap jumlah uang yang beredar dan penentuan tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai instrumen dalam mengendalikan harga oleh bank sentral. Selain itu, bank sentral juga berkewajiban mengendalikan tingkat nilai tukar mata uang domestik. Hal ini disebabkan karena nilai sebuah mata uang dapat bersifat internal (dicerminkan oleh tingkat inflasi) maupun eksternal (nilai tukar). Inflasi terjadi sebagai akibat tingginya biaya produksi suatu produk sehingga menaikkan harga jual produk tersebut yang dipengaruhi oleh nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika.

Keberhasilan bank sentral dalam mengontrol inflasi dan mempertahankan nilai tukar Rupiah ke *level* kondusif terlihat pada bulan Mei 2013. Berbagai kebijakan ekonomi telah mampu menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap USD. Namun, awal bulan Juli 2013 Rupiah terus mengalami depresiasi dan terus

melemah hingga kuartal pertama tahun 2014, yang mana pada saat itu nilai Rupiah menyentuh *level* hingga Rp 12.073 per USD.

Selain itu, fluktuatif harga minyak mentah dunia juga merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara. Secara tidak langsung kenaikan harga minyak mentah dunia akan berimbas pada sektor ekspor dan impor suatu negara. Bagi negara pengekspor minyak, kenaikan harga minyak mentah dunia merupakan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Karena harga yang sedang tinggi membuat para investor cenderung menginvestasikan dananya ke berbagai sektor komoditi minyak dan pertambangan. Namun jika harga minyak sedang turun para investor cenderung melakukan aksi ambil untung (*taking profit*) dengan cara menjual sahamnya. Tetapi bagi negara yang bukan penghasil minyak (hanya bersifat konsumen) maka kenaikan harga minyak tersebut akan membawa indikasi mahal biaya impor. Untuk menanggulangi masalah ini pemerintah asing melalui OPEC mencoba membuat suatu kebijakan tentang penstabilan harga minyak mentah dunia agar para negara anggota tidak terlalu terbebani dengan masalah harga minyak tersebut.

Berbeda halnya dengan minyak mentah, emas merupakan salah satu instrumen investasi yang sampai dengan saat ini masih sangat diminati oleh semua lapisan masyarakat karena memiliki sifat *zero inflation* atau tidak terpengaruh oleh inflasi. Harga emas akan selalu mengikuti pergerakan inflasi. Harga emas akan cenderung konstan bila laju inflasi rendah dan bahkan cenderung sedikit menurun apabila laju inflasi di bawah dua digit dan nilai tukar dolar stabil. Jadi, emas dapat digunakan sebagai salah satu instrumen pelindung

nilai dan penimbun kekayaan. Penggunaan emas dalam bidang moneter dan keuangan berdasarkan nilai moneter absolut dari emas itu sendiri terhadap berbagai mata uang di seluruh dunia, meskipun secara resmi di bursa komoditas dunia, harga emas dicantumkan dalam mata uang dolar Amerika. Bentuk penggunaan emas dalam bidang moneter lazimnya berupa bulion atau batangan emas dalam berbagai satuan berat gram sampai kilogram. Harga emas diprediksi akan terus mengalami kenaikan karena tidak adanya kepastian kapan berakhirnya krisis hutang yang melilit negara-negara Eropa dan penurunan tingkat ekonomi dari sembilan negara anggota Uni-Eropa sehingga harga saham di berbagai bursa di dunia mengalami kejatuhan disebabkan karena banyaknya masyarakat yang mengalihkan dana mereka untuk berinvestasi dalam bentuk emas.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap pasar modal. Di antaranya adalah penelitian Hayo *et al*, (2004) yang menemukan bukti bahwa pergerakan pasar modal di Rusia dipengaruhi oleh perubahan harga minyak dunia dan pergerakan pasar modal di Amerika Serikat (Indeks Dow Jones). Penelitian Kilian *et al*, (2007) menunjukkan bahwa pergerakan harga minyak tidak berpengaruh secara langsung pada pasar modal Amerika Serikat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Valadkhani *et al*, (2006) tentang pengaruh variabel makro ekonomi Thailand dan pasar modal internasional terhadap pasar modal Thailand memberikan hasil bahwa variabel ekonomi makro seperti tingkat suku bunga, nilai tukar Baht, indeks harga konsumen dan jumlah penawaran uang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan pasar modal Thailand, sementara perubahan harga

minyak memberikan pengaruh yang negatif bagi pasar modal Thailand hanya untuk periode sebelum krisis pada tahun 1997.

Hasil penelitian untuk variabel emas dunia juga memberikan kesimpulan yang berlawanan. Penelitian yang dilakukan oleh Twite (2002) menemukan hasil bahwa emas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara positif pergerakan indeks saham di Australia, sementara Smith (2001) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa harga emas dunia mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pergerakan indeks harga saham di Amerika Serikat.

Hasil penelitian untuk variabel nilai tukar mata uang dan Indeks Dow Jones, dijelaskan oleh Ruhendi *et al*, (2003) dalam penelitiannya bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap pasar modal Indonesia sedangkan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh positif terhadap pasar modal Indonesia. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Valadkhani *et al*, (2006) menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pasar modal Thailand.

Selama bulan Mei 2013 sampai dengan Mei 2014 terjadi fenomena dimana pergerakan IHSG sangat begitu fluktuatif dengan tingkat volatilitas yang tinggi dalam rentang waktu satu tahun. Hal ini tentu merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti mengapa terjadi tingkat volatilitas seperti itu dan apa faktor yang menyebabkan hal itu. Selain itu, beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh perubahan harga minyak dunia, perubahan harga emas dunia, perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS, dan pergerakan harga indeks bursa efek lain terhadap pergerakan IHSG cenderung tidak konsisten atau berbeda antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Oleh karena adanya fenomena dan *research gap* ini,

maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh berbagai faktor internal (nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS) dan eksternal (perubahan harga emas dunia, perubahan harga minyak mentah dunia, Perubahan harga Indeks Dow Jones Industrial Average, dan perubahan harga Indeks Nikkei 225) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah perubahan indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ?
3. Apakah perubahan indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ?
4. Apakah perubahan harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
5. Apakah perubahan harga minyak mentah dunia berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain :

1. Untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh perubahan indeks Dow Jones terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh perubahan indeks Nikkei 225 terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh perubahan harga emas dunia terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh perubahan harga minyak mentah dunia terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh berbagai variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, di antaranya:

1. Bagi Investor

Investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui informasi mengenai berbagai faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pemerintah mengenai berbagai faktor makroekonomi yang membawa pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian pada penelitian ini terdiri dari :

BAB 1 : Pendahuluan

Menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah serta pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini, serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis dari penulisan skripsi ini.

BAB 3 : Metode Penelitian

Menguraikan mengenai deskripsi variabel penelitian yang digunakan, penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Selain itu bab ini juga berisi akan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang akan digunakan, serta metode analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB 4 : Hasil dan Pembahasan

Menguraikan mengenai pembahasan dari deskripsi obyek penelitian dan hasil analisis data.

BAB 5 : Penutup

Menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian ini, implikasi manajerial dan implikasi teoritis yang timbul akibat penelitian ini, serta saran-saran bagi penelitian di masa yang akan datang.